

Pelatihan Literasi Media Bagi Siswa SMA Muhammadiyah 16 Jakarta

Indriani¹, Vilya Dwi Agustini²

^{1,2}FISIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Kehadiran media digital serta kemudahannya dalam melakukan pencarian informasi dan data membuat anak muda saat ini lahir dan tumbuh menjadi digital native. Literasi media merupakan kemampuan dasar seseorang dalam mengakses media digital. Kemampuan tersebut meliputi identifikasi, akses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mensintesis sumber digital. Permasalahan yang dihadapi oleh pelajar SMA Muhammadiyah 16 Jakarta adalah belum adanya pembelajaran terkait literasi media yang diberikan secara khusus di sekolah. Pelatihan yang diberikan oleh pemerintah pada masyarakat, belum menjangkau siswa pada jenjang SMA. Padahal sebagian besar siswa di sekolah tersebut merupakan pengguna aktif berbagai platform media sosial. pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan Zoom Meeting dengan metode, pemaparan materi, diskusi dan evaluasi. Peserta pelatihan diberikan pemahaman tentang literasi media serta bagaimana melakukan penyaringan informasi, bagaimana membedakan informasi yang termasuk fakta atau hoax.

Kata kunci: Literasi; Media; Siswa SMA

ABSTRACT

The presence of digital media and its convenience in searching for information and data has made today's young people born and grow to be digital natives. Media literacy is a person's basic ability to access digital media. These capabilities include identifying, accessing, managing, integrating, evaluating, analyzing and synthesizing digital resources. The problem faced by Muhammadiyah 16 Jakarta high school students is that there is no learning related to media literacy that is given specifically at school. The training provided by the government to the community has not yet reached students at the high school level. Even though most of the students at the school are active users of various social media platforms. training is carried out using Zoom Meeting with methods, material presentation, discussion and evaluation. Training participants are given an understanding of media literacy and how to filter information, how to distinguish information that includes facts or hoaxes.

Keyword: Literacy; Media; Senior High School

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat mendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat. Kehadiran teknologi mengubah pola berkomunikasi masyarakat (Cheng, 2018). Teknologi yang semakin maju dan berkembang menawarkan alat komunikasi yang hemat, biaya dengan jangkauan khalayak yang lebih luas (Bennett & Segerberg 2012; Vu et al. 2020). Salah satu yakni media sosial. Kehadiran media sosial memiliki peran besar dalam perubahan di masyarakat (Miladi, 2016). Data *We are Social* pada Januari 2023 menyebutkan terdapat 212,9 juta pengguna internet di Indonesia dengan tujuan utama mencari informasi.

Tingkat penetrasi internet mencapai 77% dari total populasi. Sementara pengguna media sosial mencapai 167 juta orang. Dilihat dari usia pengguna, sebanyak 56,3% dari total. Sebagian besar pengguna adalah generasi muda. Penggunaan media sosial memiliki sisi positif dan negatif. Media sosial pada satu sisi memang membuat memudahkan kehidupan masyarakat, akan tetapi media sosial juga menambah persoalan baru dalam kehidupan. (Masullo et al. 2020). Terutama jika tidak diiringi dengan literasi masyarakat dalam memilah informasi.

Data *International Telecommunication Union* (ITU) indeks pembangunan teknologi komunikasi dan informasi (*ICT Development Index* (IDI)) Indonesia sangat rendah berada pada peringkat 111 dari 176 negara (*International Telecommunication Union* 2017). Penggunaan media sosial yang tidak diiringi dengan kecakapan atau literasi media akan mengakibatkan semakin berkembangnya disinformasi di internet yang dapat menimbulkan permasalahan sosial di masyarakat. Disinformasi merupakan salah satu tindakan sadar manusia dalam memproduksi dan menyebarkan informasi yang salah. Disinformasi sengaja disebar oleh aktor atau pelakunya dengan tujuan tertentu.

Keamanan berinternet merupakan masalah krusial hari ini. Perkembangan media internet yang begitu pesat, seringkali tidak diiringi oleh kesadaran masyarakat akan bahaya yang mengintai ketika berada di dunia nyata. Masyarakat sering mengakses internet tanpa tahu konsekuensi apa saja yang bisa terjadi dengan apa yang dilakukannya. Aturan yang mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika menggunakan media internet belum dipahami, tetapi masyarakat sudah menjadikan media internet sebagai sumber informasi, media pergaulan, media rekreasi, media ekonomi dan lain sebagainya sehingga sering memunculkan berbagai masalah yang sebelumnya tidak terpikirkan (Setiawati, n.d.).

Terdapat sebuah penelitian tentang bagaimana media sosial digunakan untuk literasi beribadah ketika pandemi COVID 19 lalu terjadi. Penelitian yang dilakukan menemukan, bahwa masyarakat secara umum mencari berbagai informasi termasuk cara beribadah ketika pembatasan ruang publik dilakukan pemerintah, termasuk rumah ibadah. Penelitian ini menemukan bahwa, masyarakat merasa kehadiran media sosial sangat membantu mereka mencari berbagai informasi yang dibutuhkannya dengan cepat dan mudah (Vilya Dwi Agustini, 2021). Kemudahan dan kecepatan mendapatkan informasi di media sosial tanpa adanya literasi media, bagaimana menyaring informasi dan kemudian apakah informasi tersebut dapat di share ke orang lain ataukah informasinya termasuk *hoax*. Hal ini belum semua orang memiliki kemampuan tersebut.

Berkembangnya teknologi digital, kemudahan mengakses dan mendapatkan informasi hingga teknologi Artificial Intelligence (AI) dapat membuat masyarakat yang tidak cukup memiliki literasi bermedia akan mudah terkena *Hoax*, *Scam* dan *Phishing*. Apalagi Indonesia berada dalam pusaran tahun politik menjelang Pemilu 2024, sehingga konten-konten menyesatkan dengan mudah ditemukan di media sosial. Termasuk didalamnya adalah pelajar SMA Muhammadiyah 16 Jakarta yang dalam waktu dekat memiliki KTP akan menjadi sasaran *hoax*.

Generasi muda yang telah akrab dengan dunia digital atau lebih dikenal sebagai digital native atau generasi millennial, belajar, bermain dan bersosialisasi dengan

menggunakan internet atau media sosial. sekarang generasi digital native ini terpapar berbagai konten dari media sosial, dimana bagi mereka yang belum memiliki kemampuan dan kepekaan dalam menyaring konten tersebut, akan menjadi kesulitan dalam menerima informasi. Mereka hanya mampu untuk mengakses media digital tanpa mengimbanginya dengan kemampuan memperoleh informasi untuk pengembangan diri mereka. Masyarakat semakin mudah mendapatkan informasi yang sangat bermacam-macam baik jenis kadar relevansi dan tingkat validasinya. Martin dan Koltay (2011) menyatakan bahwa, *“Digital literacy is the awareness, attitude and ability of individuals to appropriately use digital tools and facilities to identify, access, manage, integrated, evaluate, analyze and synthesize digital resources, construct new knowledge and communicate with others, in the context of specific life situations, in order to enable constructive social action and yo reflect upon this process.”*. Kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi, akses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mensintesis sumber digital menjadikan sebuah modal mutlak dalam penggunaan media digital (Restianty, n.d.)

Permasalahan yang dihadapi oleh pelajar SMA Muhammadiyah 16 Jakarta adalah belum adanya pembelajaran terkait literasi media yang diberikan secara khusus di sekolah. Pelatihan yang diberikan oleh pemerintah pada masyarakat, belum menjangkau siswa pada jenjang SMA. Padahal sebagian besar siswa di sekolah tersebut merupakan pengguna aktif berbagai platform media sosial. Dengan demikian, diharapkan para siswa semakin tercerahkan dan mampu mengenali serta memilah informasi yang ada di internet khususnya di media sosial. Melalui pelatihan ini, siswa diharapkan juga memiliki daya saring sebelum membagikan informasi di media sosial.

METODOLOGI PELAKSANAAN

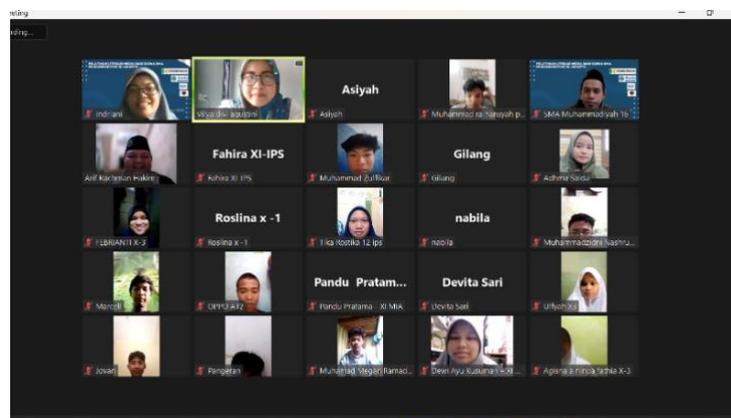
Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh sekolah mitra, maka diperlukan perguruan tinggi dalam memberikan pelatihan literasi media bagi generasi muda. Khususnya siswa di SMA Muhammadiyah 16 Jakarta. Pelatihan diberikan dalam beberapa sesi, sehingga siswa memiliki bekal yang cukup untuk mengenali informasi khususnya yang viral di media sosial. Pelatihan juga diberikan dalam bentuk ceramah, diskusi dan praktik langsung untuk mengenali informasi yang ada. Dengan demikian diharapkan setelah pelatihan selesai, siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali suatu informasi yang beredar di media sosial.



Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian

Sumber: Dokumentasi pribadi

Dalam pelatihan ini, juga dibantu oleh mahasiswa yang memahami bagaimana pola distribusi informasi yang menyesatkan yang ada di media sosial. Metode pelaksanaan berupa cara, praktik melakukan deteksi dini konten *hoax* dan diskusi berupa sesi tanya jawab. Kegiatan pengabdian yang seharusnya dilakukan offline tetapi terkendala pihak sekolah SMA Muhammadiyah 16 Jakarta, sedang melakukan renovasi Gedung sekolah sehingga kegiatan secara *offline* tidak mungkin dilaksanakan. Walaupun dilakukan secara *offline* dengan *zoom meeting*, tidak menjadikan pengabdian ini mengalami kendala berarti. Hal ini dibuktikan dari jumlah peserta yang mengikuti pengabdian ini mencapai 67 pelajar dari berbagai tingkatan.



Gambar 2. Peserta Pelatihan

Sumber: Dokumentasi pribadi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini dilaksanakan dari berbagai fenomena yang ditemukan oleh tim pengabdian. Melihat banyaknya *hoax* yang sebelumnya menyebar di platform publik yang kemudian masuk ke ranah pribadinya melalui media sosial. Media sosial adalah platform baru yang melaluinya interaksi konsumen yang luas terjadi (Eren, E.I. & Ergun, n.d.). Berbeda dengan media massa yang disiplin dalam melakukan verifikasi, dalam media sosial dikenal istilah *produsen consumer* (prosumer), yang bermakna setiap orang bisa memproduksi konten dan juga mengonsumsinya. Kondisi itu rentan terjadinya gangguan

informasi. Apalagi jika ditambah dengan rendahnya kecakapan dalam mengenali gangguan informasi.

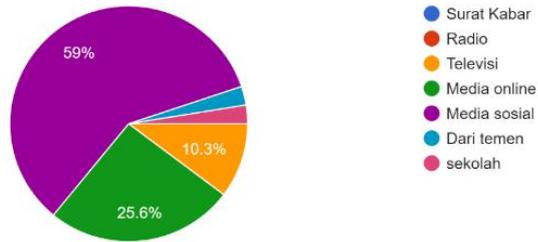
Mc Luhan menyatakan bahwa kemunculan informasi instan berawal dari tersedianya internet. Revolusi bidang media elektronik terjadi akibat adanya perubahan media informasi yang biasanya didapatkan dari siaran menjadi dalam bentuk jaringan media elektronik. Penelitian media baru mulai bermunculan tentang globalisasi dan konvergensi media, internet menjadi alternatif media dalam menyajikan informasi tanpa adanya kendala teknis dari model siaran. McLuhan juga menambahkan pada era media baru berkembang juga studi internet dan *cyber studies* yang menggeserkan perhatian khalayak pada media digital yang menandai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang baru. Ketika berinteraksi dengan media komunikasi, keterikatan pada media juga turut dipengaruhi pada media juga turut dipengaruhi oleh efisiensi dan kontrol pengguna atas media. Interaksi dengan menggunakan platform media digital telah mengubah pola interaksi yang menjadikan pengguna dapat memproduksi kontennya sendiri melalui berbagai platform media digital (Restianty, n.d.)

Menurut Wardle & Derakhshan (2017), terdapat tiga jenis gangguan informasi yakni misinformasi, disinformasi dan malinformasi. Disinformasi merupakan penyebaran informasi palsu atau menyesatkan yang disengaja yang disebarkan dengan maksud untuk menipu. Misinformasi adalah informasi yang mungkin salah, tetapi tidak disebarkan dengan sengaja. Sementara itu, Malinformasi yakni informasi asli dibagikan untuk menyebabkan kerugian, seringkali dengan memindahkan informasi yang dirancang untuk tetap pribadi ke ruang publik (Wardle, C. & Derakhshan, n.d.).

Dengan melakukan pelatihan literasi media pada di sekolah mitra, diharapkan siswa dapat mengidentifikasi gangguan informasi dan mampu berpikir kritis. Literasi media sendiri memiliki makna kemampuan seseorang untuk dapat secara kritis menganalisis pesan-pesan media, dapat menggunakan pesan di media tersebut untuk pemberdayaan individu untuk mampu mengidentifikasi dan mencegah penyebaran *hoax* (Danaj Boyd, n.d.). Dengan demikian, siswa yang telah mendapatkan pelatihan dapat membantu lingkungan sekitarnya dalam menyaring berbagai informasi, terlebih informasi dari sumber yang tidak memiliki kredibilitas.

Adapun berdasarkan cara siswa SMA Muhammadiyah 16 Jakarta mendapatkan informasi biasanya mayoritas didapatkan melalui grup sosial media dengan teman sekolah, sebanyak 59% peserta pelatihan mengakui mereka lebih banyak berbagai dan mencari berbagai informasi baik itu untuk kepentingan pembelajaran ataupun pribadi dengan mengandalkan media sosial dengan teman sekelas atau teman satu sekolah. Kemudian surat kabar menjadi pilihan rendah bagi para siswa SMA Muhammadiyah 16 Jakarta dalam mencari informasi.

Dari mana anda biasanya mendapatkan informasi?
39 responses



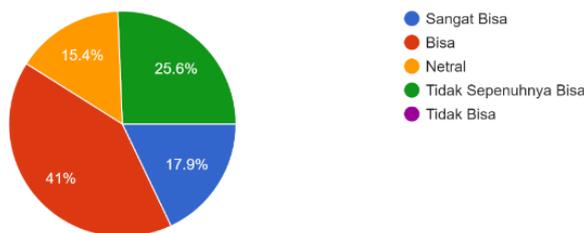
Gambar 3. Pencarian informasi

Sumber: Dokumentasi pribadi

Dalam pemaparan dari pemateri, sudah diberikan informasi bagaimana mengenal berita *hoax* atau fakta, kemudian cara untuk mengecek berita tersebut apakah berupa fakta atau tidak, hingga cara memproteksi sosial medianya agar tidak terkena *scam* dan *phising*.

Setelah selesai pelatihan diberikan posttest terkait bagaimana membedakan informasi yang bisa dipercaya dengan informasi yang *hoax*, 41% peserta mengaku setelah mendapatkan pelatihan sudah mampu membedakan atau menyaring informasi yang beredar di media sosial. Mereka sudah memiliki kemampuan dasar untuk melakukan kegiatan penyaringan informasi baik itu berupa dari sumber hingga dari kesesuaian isi konten media.

Apa anda bisa membedakan informasi yang bisa dipercaya dengan informasi yang tidak bisa dipercaya?
39 responses



Gambar 4. Kemampuan membedakan berbagai informasi

Sumber: Dokumentasi pribadi

Setelah siswa SMA Muhammadiyah 16 Jakarta mendapatkan pengetahuan bagaimana menangkal/menyaring berbagai informasi di media sosial. Kemudian didasari dari fenomena di lapangan siswa SMA Muhammadiyah 16 Jakarta yang setidaknya memiliki satu media sosial di *smartphone*-nya. Maka, diberikan penjelasan juga mengenai bagaimana melakukan *setting* autentikasi 2 langkah pada platform media sosial yang dimilikinya, agar data pribadi mereka dapat terlindungi dan tidak disalahgunakan pihak lain.

Pertama mereka diberikan pemahaman data pribadi dan apa sajakah yang termasuk kedalam data pribadi untuk dilindungi. Dalam rancangan Undang-undang Perlindungan Data Pribadi (RUU PDP), data pribadi adalah setiap data tentang seseorang baik yang teridentifikasi secara tersendiri atau dikombinasi dengan informasi lainnya baik secara langsung atau dikombinasi dengan informasi lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sistem elektronik dan/atau nonelektronik. Sedangkan menurut UU Adminduk ada beberapa data yang harus dilindungi datanya, yakni; a) Nomor KK (Kartu Keluarga), NIK (Nomor Induk Kependudukan), c) Tanggal/bulan/tahun lahir, d) Keterangan tentang kecacatan fisik dan/atau mental, e) NIK ibu kandung, f) NIK ayah, dan; g) Beberapa isi catatan penting peristiwa (ulang tahun, tanggal pernikahan dll) (Setiawati, n.d.).

Ada beberapa catatan bagi peserta dalam menjaga privasi data. Privasi data dapat diklasifikasikan kedalam pembuatan data aktif dan pembuatan data pasif. Pembuatan data aktif berarti bahwa pemilik data bersedia memberikan data kepada pihak ketiga, sementara pembuatan data pasif mengacu pada situasi dimana data dihasilkan oleh aktivitas *online* pemilik data misalnya data penelusuran dimana pemilik data mungkin tidak menyadari bahwa data sedang dikumpulkan oleh pihak ketiga. Tantangan utama bagi pemilik data adalah bagaimana ia melindungi datanya dari pihak ketiga maupun yang mungkin ingin mengumpulkannya. Pemilik data ingin menyembunyikan informasi pribadi atau yang bersifat sensitive sebanyak mungkin dan khawatir tentang seberapa besar kontrol yang dapat ia miliki atas informasi tersebut. Hal ini dapat meminimalkan risiko pelanggaran privasi selama pembuatan data dengan membatasi akses atau memalsukan data. Untuk memproteksi data dari pihak ketiga. Jika pemilik data berpikir bahwa data tersebut dapat mengungkapkan informasi *sensitive* yang tidak seharusnya dibagikan, ia dapat menolak untuk memberikan informasi data tersebut. Untuk itu, pemilik data harus mengadopsi metode mengontrol akses yang efektif sehingga data dapat dicegah agar tidak dicuri pihak ketiga. Jika pemilik data secara pasif, beberapa tindakan dapat diambil untuk memastikan privasi, seperti ekstensi anti pelacakan, pemblokiran iklan dan alat enkripsi. Selain itu, ada beberapa cara alternatif seperti menggunakan perangkat lunak anti malware dan anti-virus untuk melindungi data yang disimpan secara digital di komputer atau *smartphone*. Alat-alat ini dapat membantu melindungi data pribadi pengguna dengan membatasi akses meskipun tidak ada jaminan bahwa data yang bersifat sensitif milik seseorang sepenuhnya dilindungi dari sumber yang tidak dapat dipercaya (Indonesia, n.d.).

Ketika seseorang mulai terdigitalisasi, berbagai laporan mengenai kekerasan di media sosial justru mengalami perkembangan pesat. Menurut Sugianto (2021) sejak tahun 2017 setidaknya ada 8 jenis kekerasan berbasis gender online yang dilaporkan kepada komnas perempuan, yaitu, pendekatan untuk memperdayakan (*cyber grooming*), pelecehan dengan media online (*cyber harassment*), peretasan akun (*hacking*), konten ilegal (*illegal content*), pelanggaran privasi seseorang (*infringement of privacy*), ancaman foto atau video pribadi (*malicious distribution*), pencemaran nama baik (*online defamation*) dan rekrutmen secara daring (*online recruitment*) (Mustika et al., 2023). Kekerasan di media *online* yang terjadi selain disebabkan oleh pencurian data pribadi

juga dapat terjadi karena kurang atau tidak adanya literasi dari pengguna media digital. Mereka yang tidak memiliki literasi dalam menggunakan media, akan dapat dengan mudah berbagi berbagai informasi yang privat ke ranah publik. Mereka tidak mengetahui sejauh mana data yang memiliki dampak negatif bagi diri dan lingkungannya.

Selain bagaimana siswa memiliki pemahaman terhadap penyaringan informasi, siswa SMA Muhammadiyah 16 Jakarta pun diberikan pemahaman dan pengetahuan tentang dampak negatif dari kurangnya literasi di media sosial. Selain mengalami pencurian data, UU ITE juga dapat terkena kekerasan dalam ruang media sosial. Kasus KBGO atau kekerasan terhadap perempuan berbasis *online* marak terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini terlebih karena sering dengan peningkatan atau masifnya penggunaan internet tidak terkecuali media sosial. pada kasus kekerasan di media sosial, biasanya korban mengekspresikan diri, membangun jaringan pertemanan atau berkenaan dengan teman baru melalui media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter dan TikTok. Seperti yang diungkapkan oleh Nasrullah (2018), media sosial merupakan medium di Internet yang memungkinkan penggunanya merepresentasikan dirinya, berinteraksi, bekerja sama, berbagi dan berkomunikasi dengan pengguna lain, serta membentuk ikatan secara virtual. Karena itulah banyak remaja yang tertarik menggunakan akun media sosial (Mustika et al., 2023).

Selain melakukan penyaringan informasi, melindungi data pribadi. Siswa SMA Muhammadiyah 16 juga diharapkan memiliki etika berinternet yang menjunjung asas kehati-hatian serta selalu beritikad baik dalam kegiatannya, seperti; (1) Menulis dengan ejaan yang baik dan benar. Memperhatikan penggunaan menulis huruf besar dan kecil sesuai dengan aturan KBBI, (2) Memastikan setiap sumber informasi yang diterima. Melakukan pengecekan Kembali dan mengkonfirmasi bahwa, berita yang didapatkan bukan berita *hoax* atau *spam*, (3) Tidak mengumbar pesan pribadi ke ranah publik. Meskipun menggunakan sosial media, sebaiknya informasi-informasi yang berada di ranah pribadi, bersifat privasi disampaikan lewat *private message*, (4) Apabila kita *upload* sebuah *post* yang sumbernya berasal dari tulisan orang lain, selalu cantumkan sumber informasi aslinya, (5) Menghindari perdebatan yang berakhir dengan perdebatan, dan (6) Memilih media yang menciptakan kebaruaran dan kebermanfaatannya (Restianty, n.d.).

Kalangan remaja dan anak usia sekolah merupakan salah satu yang rentan dengan kejahatan internet. Sebagai kalangan yang sedang dalam fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa, remaja sering mengalami berbagai gejolak dan menghadapi banyak pertanyaan tentang dirinya. Sementara pengendalian diri belum maksimal. Faktor kehati-hatian belum begitu diperhatikan, ditambah lagi dengan ketidaktahuan tentang bahaya yang mengincar di media internet. Sementara penggunaan media internet saat ini sudah menjadi hal yang dilakukan setiap saat oleh siswa (Setiawati, n.d.).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pelatihan yang telah tim lakukan, ada beberapa kesimpulan menarik yang dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap literasi media. Dilihat dari pelatihan, masih sangat minim pengetahuan siswa mengenai literasi media, apakah yang dimaksud

dengan literasi media, bagaimana penggunaannya hingga dampak negatif dari kurangnya memiliki literasi media digital. Idealnya sebagai generasi yang lahir saat media digital mengalami perkembangan pesat, mereka sudah harus memiliki bekal literasi dalam menggunakan media digital. Kemudahan mendapatkan informasi hingga kemudahan berbagi pesan membuat mereka terlena akan dampak negatif yang mungkin ditimbulkan. Untuk itulah pelatihan serupa masih dibutuhkan dan diperlukan oleh kalangan siswa.

Edukasi bagaimana menghindari dan menyaring informasi, bagaimana memproteksi data pribadi hingga kemungkinan terjadi kekerasan di media digital perlu terus dilakukan di kalangan masyarakat umum. Terlebih bagi anak-anak atau remaja, sebagai pengguna aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Danaj Boyd. (n.d.). *You Think You Want Media Literacy*.
<https://points.datasociety.net/you-think-you-want-media-literacy-do-you-7cad6af18ec2>
- Eren, E.I. & Ergun, S. (n.d.). *The impact of social media on social movements: The case of anti- consumption*. Dalam Steven Gordon (ed.) *Online Communities as Agents of Change and Social Movements*. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-2495-3.ch009>
- Indonesia, U. (n.d.). *PROTEKSI PRIVASI BIG DATA DALAM MEDIA SOSIAL*. 1–33.
- Mustika, S., Corliana, T., Tiara, A., & Amir, Y. (2023). *Penguatan Pemahaman Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) Bagi Guru-Guru SMA Muhammadiyah 3 Jakarta Selatan*. 26(1), 68–74.
- Restianty, A. (n.d.). *Literasi Digital , Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media*.
- Setiawati, titin & V. D. A. (n.d.). *Pelatihan Literasi Digital dan Keamanan Data di SMA Islam Al Fajar*. *Servet*. <https://doi.org/https://doi.org/10.37535/102003220212>
- Vilya Dwi Agustini. (2021). *Media Sosial Sebagai Tempat Literasi Ibadang (Pendekatan Uses and Gratification Pada Channel Youtube TVMU)*. *Borobudur Communication Review*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/bcrev.4899>
- Wardle, C. & Derakhshan, H. (n.d.). *Information disorder: Toward an Interdisciplinary Framework For Research and Policy Making*. *Council of Europe Report*.
<https://rm.coe.int/information-disorder-toward-an-interdisciplinary-framework-for-research/168076277c>.